

The Aruh Tradition of Buntang Mamali Mati of the Dayak Deah Tribe in Kambang Kuning Village, Haruai District, Tabalong Regency, South Kalimantan

Tradisi Aruh Adat Buntang Mamali Mati Suku Dayak Deah di Desa Kambang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan

Hani Farahdiyana ^{1a(*)}, Rusdi Effendi ^{2b}, Mansyur ^{3c}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

^a1710111120005@mhs.ulm.ac.id

^brusdieffendi@ulm.ac.id

^cmansyur_daeng@yahoo.com

(*) Corresponding Author

1710111120005@mhs.ulm.ac.id

How to Cite: Farahdiyana, H.(2024). Tradisi Aruh Adat Buntang Mamali Mati Suku Dayak Deah di Desa Kambang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. doi: 10.36526/js.v3i2.3596

Received: 18-02-2024

Revised : 11-02-2024

Accepted: 30-05-2024

Keywords:

Traditions,
 Buntang Mamali,
 Dayak Deah Tribe

Abstract

The Aruh Adat Buntang Mamali Mati tradition, Kambang Kuning Village, Haruai District, Tabalong Regency is a sacred ceremony tradition that is still carried out from generation to generation from the ancestors of the Dayak Deah tribe. This ceremony is carried out with the aim of delivering the spirits of ancestors who have died to the next life.

The method used in this research is the historical method, which consists of Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. The Heuristic stage is the stage of data collection of primary data and secondary data. While the sources obtained consist of oral sources obtained from interviews, written sources obtained from theses, journals and books, sources of objects obtained when researchers saw the equipment for the implementation of the Buntang Mamali Mati ceremony. The criticism stage is internal criticism and external criticism. Interpretation stage, and Historiography or writing stage.

The results of this study indicate that the Aruh Customary Buntang Mamali Mati Tradition of Dayak Deah Ethnicity in Kambang Kuning Village, Haruai District, Tabalong Regency, South Kalimantan must be carried out by people who still adhere to the Kaharingan or Hindu Kaharingan beliefs whose families die. This is due to the belief of the Dayak Deah tribe that the spirit that has died will go to the next life so it is necessary to hold the Aruh Buntang Mamali Mati ceremony to provide for the spirit in the next life.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang didalamnya terdapat berbagai macam etnik, bahasa, agama, kebudayaan serta corak kehidupan yang beranekaragam (Nurhayati & Agustina, 2020). Salah-satunya yang ada di pulau Kalimantan, tepatnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan dihuni oleh berbagai macam suku Dayak dan memiliki keberagaman dan keunikannya masing-masing.

Suku Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat berbagai macam sub-etnik suku di daerahnya. Kebanyakan dari mereka bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman (Mansyur & Mattiro, 2015). Suku-suku Dayak terbagi menjadi berpuluh-puluh suku, dari berpuluh-puluh suku tersebut tersebut, terbagi lagi menjadi beratus-ratus anak suku (Riwut, 2007). Salah-satu sub-etnik yang ada di Kalimantan Selatan yakni suku Dayak Deah yang berada di Kabupaten Tabalong.

Suku Dayak Deah dikenal memiliki berbagai macam kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Anonim, 2015). Kebudayaan dalam suku Dayak Deah memiliki ciri khasnya tersendiri. Berbagai kebudayaan dari suku Dayak Deah meliputi, sejarah, bahasa, tradisi, adat istiadat, permainan tradisional, kesenian dan sebagainya.

Kebudayaan suku Dayak Deah yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni Tradisi Aruh Adat Buntang Mamali Mati yang dilaksanakan oleh suku Dayak Deah yang berlokasi di Kecamatan Haruai. Aruh adat yang biasanya dilakukan oleh suku Dayak bersifat sakral (Ikbal et al., 2023; Maulida & Puspito, 2018; Sarma et al., 2022). Aruh Adat Buntang Mamali Mati ini merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk mengantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju tempat kehidupan berikutnya. Upacara ini merupakan simbol bakti dan rasa hormat mereka yang masih hidup kepada leluhur mereka yang sudah meninggal.

Aruh Adat Buntang Mamali Mati memerlukan dana yang sangat banyak untuk melaksanakan upacara adat. Dana yang diperlukan bisa mencapai ratusan juta untuk 1 kali mengadakan aruh adat tersebut. Jika pihak keluarga yang bersangkutan belum memiliki dana yang cukup boleh melaksanakannya ketika dana sudah terkumpul, sehingga memerlukan waktu yang lama agar bisa melaksanakan upacara tersebut. Upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati ini dilaksanakan selama 3 sampai 14 hari dengan diiringi nyanyian, tarian dan musik. Upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati dipercaya sangat sakral oleh penduduk setempat. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai tradisi aruh adat Buntang Mamali Mati Suku Dayak Deah di Desa Kambang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian Tradisi Aruh Adat Buntang Mamali Mati ini adalah metode Sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah (Wasino & Hartatik, 2018). Dalam metode sejarah terdapat 4 tahapan yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pada tahap heuristik peneliti mencari, mengumpulkan, menghimpun bukti-bukti, atau bahan-bahan sumber penelitian yang relevan untuk dijadikan sumber informasi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder. Pada sumber primer peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk pencarian sumber dan wawancara mendalam. Untuk sumber sekunder diperoleh melalui media perantara atau pihak lain. Pada tahap kritik guna pengujian terhadap kebenaran dari sumber yang diperoleh peneliti bagi menjadi dua yakni kritik eksternal dan internal. Tahap interpretasi dilakukan untuk menganalisis, menguraikan, atau memaparkan secara sistematis dari hasil dokumen yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah historiografi dengan melakukan penulisan terhadap sumber data yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aruh Adat Buntang Mamali Mati merupakan upacara sakral yang dilaksanakan secara turun menurun dari nenek moyang suku Dayak Deah. Aruh Buntang Mamali Mati bertujuan untuk mengantarkan roh orang yang telah meninggal menuju tempat kehidupan berikutnya (Ikeh et al., 2020). Upacara ini merupakan simbol bakti dan rasa hormat mereka yang masih hidup kepada leluhur mereka yang sudah meninggal. Menurut Weniansyah (pemain musik) menjelaskan bahwa:

“Buntang Mamali Mati ini asal usulnya dari kematian untuk dibersihkan roh leluhurnya, diberi tempat, diberi kenyamanan hidupnya, diberi sugu. Semua keperluan ini supaya yang sudah meninggal jadi kaya, kada kesusahan, diperlakukan kaya raja kada kekurangan apa-apa, kerbau yang disumbalih rohnya itu gasan tanggungannya kena. Upacaranya diadakan khusus gasan

orang Deah Hindu Kaharingan, bila berpindah agama keagama lain kada boleh diadakan”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dijelaskan bahwa, asal usul Buntang Mamali Mati berawal dari kematian orang dari suku Dayak Deah untuk dibersihkan roh tersebut. Sehingga diadakan upacara Buntang Mamali Mati dengan tujuan agar roh tersebut diberi bekal, tempat serta kenyamanan untuk kehidupan berikutnya. Semua keperluan dalam upacara ini bertujuan untuk orang yang telah meninggal di kehidupan berikutnya menjadi kaya dialamnya, diperlakukan seperti raja tanpa kekurangan apapun, kerbau yang sudah disembelih rohnya akan diantar sebagai tunggangan orang yang telah meninggal (Rahmawati & Maryadi, 2022).

Upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki kepercayaan asli suku Dayak Deah atau peralihan dari agama Hindu yang biasa disebut Hindu Kaharingan. Jika mereka berganti kepercayaan menjadi agama lain maka tidak bisa melaksanakan Upacara tersebut. Upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati wajib untuk dilaksanakan. Akan tetapi, boleh ditunda untuk tidak dilaksanakan jika tidak mempunyai biaya, mengingat untuk mengadakan sebuah upacara adat buntang mamali mati diperlukan biaya yang cukup banyak. Menurut Ruslan (ketua adat desa pangelak) menjelaskan bahwa:

“Aruh Buntang Mamali mati ini upacara sakral biasanya diiringi dengan nyanyian, tarian, musik dan hiburan untuk leluhur. Aruh ini termasuk besar bisa sampai 14 hari 14 malam melaksanakan, itu paling tinggi, kalo inya orang biasa aruh ini 3 hari 3 malam ja. Kalo ada termasuk penjabat misal kepala adat, penghulu adat, balian dan lainnya itu bisa 5 hari 5 malam, 7 hari 7 malam, 9 hari 9 malam. Bila sampai 14 hari 14 malam itu raja, tapi wahini kadada lagi.”

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati dilaksanakan selama 3 sampai 14 hari dengan diiringi nyanyian-nyanyian, tarian, musik dan hiburan untuk leluhur. Upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati dipercaya sangat sakral oleh penduduk setempat. Jumlah hari dalam pelaksanaan Aruh Adat Buntang Mamali Mati dulunya berdasarkan status sosial masyarakat Dayak Deah yaitu:

- a. 3 hari untuk masyarakat biasa.
- b. 5, 7 dan 9 hari untuk para penjabat desa seperti Kepala Adat, Penghulu Adat, Balian dan lain-lain.
- c. 14 hari untuk adat Raja (aruh Raja zaman dulu).

Perlengkapan Aruh Adat Buntang Mamali Mati

Selama berlangsungnya Aruh Adat Buntang Mamali Mati perlengkapan yang disediakan harus benar-benar lengkap supaya tidak terjadi halangan selama upacara adat berlangsung. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dilapangan, perlengkapan yang diperlukan selama acara yaitu:

1. Tiang yang didirikan di depan balai berisi kulit kepala kering. Kulit kepala kering tersebut sudah ada sejak awal mula di adakan upacara sakral. kulit kepala kering tersebut milik orang yang serba bisa seperti, menghilangkan penyakit, membuat orang kaya, membuat orang kebal, membuang racun pada orang. Jadi orang tersebut berkata *“jika nanti saya meninggal, kalau ada aruh adat jangan lupa saya dibawa” (dipanggil rohnya).*



Gambar 1. Tiang Kulit Kepala Kering

Sumber: Dok. Pribadi, 2020

2. Pada Tiang altar diletakan berbagai macam perlengkapan yaitu, tanaman yang dipasang pada tiang altar merupakan perlengkapan yang digunakan sebagai penangkal supaya tidak terjadi bencana atau musibah yang akan menghalangi berlangsungnya upacara. Pada zaman kerajaan jika perlengkapannya kurang maka daun-daun tersebut tidak bisa berfungsi. Tanaman yang digunakan untuk semua keperluan ritual upacara aruh adat diperoleh dari hutan adat dan bukan tanaman sembarang. Tanaman yang digunakan harus tanaman yang dijaga oleh peliharaan orang sakti (*kuyang*). Hanya orang-orang tertentu yang tahu tanamannya, cirinya seperti apa. Daun-daun yang digunakan pada tiang altar diantaranya adalah daun bambu, daun biru berbentuk keriting, pisang merah/*nyaru*, daun *mahang habang*, dan daun *pangewu* yang memiliki fungsi untuk menolak terjadinya musibah.
Selain tanaman yang berada ditiang altar juga dibuatkan kayu *usir-usir* yang berfungsi sebagai pengusir setan pada saat ritual sakral. Terdiri daun *Bintawa*, daun balik angin berfungsi supaya tidak terjadi angin ribut, daun *manau*, daun *Siit*, daun *usir-usir* dan daun *kupu Stimang*, Semua tanaman tersebut digabung menjadi satu untuk dijadikan penangkal. Selain kayu usir-usir juga terdapat air yang berfungsi sebagai penolong jika ada yang kesurupan selama upacara. Di tiang altar juga diletakan sebuah topi yang merupakan topi adat pembawa upacara sakral yang diletakan secara turun-temurun. Selain itu, ada tombak yang memiliki fungsi sebagai penjaga alam semesta supaya tidak terjadi hujan.
3. Tapih *bahalai*. Tapih tersebut memiliki sebuah lagu yaitu lagu po. Lagu Epo merupakan nyanyian pengantar untuk para leluhur, lagu tersebut khusus dinyanyikan oleh orang yang melaksanakan Aruh Adat Buntang Mamali Mati dan wajib untuk dinyanyikan sambil menarikan tari *bahalai* mengelilingi altar.
4. Dupa atau *prapen* berfungsi sebagai pengiring penangkal dan pembersihan. Berisi akar bambu, pohon garu, bambu besar, bambu kecil, kulit langsung, dan garu tanah yang dibakar didalam wadah. Jika yang menari banyak *prapen* digunakan supaya tidak ada yang kelelahan.
5. Sasajen yang disediakan untuk roh leluhur yang meninggal diletakan disekitar altar setiap jenisnya harus berjumlah 7 atau disebut dengan *ngala matei* yang artinya serba 7. Terdiri dari Nasi 7 kepal, rokok 7 batang dan air minum 7 gelas diletakan diatas piring yang bertujuan untuk diantarkan kepada arwah yang sudah meninggal. Jika jumlah yang disediakan kurang dari 7 maka sasajen tersebut tidak akan sampai, dan jika lebih dari 7 sasajen tersebut tidak akan jadi hasil. Kemudian juga ada bakul yang didalamnya berisi tepung, gula merah dan telur, Bakul

tersebut sebagai tempat titipan sasajen biasanya terdiri dari 3, 5 sampai 6 bakul. Beras kuning yang digunakan untuk memanggil arwah yang sakti dalam upacara sakral.

Ada juga Sasajen yang diletakan di atas tiang altar yaitu ayam yang dibakar dan ketan memiliki fungsi sebagai penangkal atau perlindungan selama upacara berlangsung supaya terhindar dari keributan seperti perkelahian atau tindakan kriminal lainnya. Selain sesajen di atas tiang altar juga diletakan barang-barang kesukaan arwah selama masih hidup didunia.

Sasajen yang dibawa untuk memanggil dan memulangkan roh leluhur terdiri dari dodol, wajik, dan ayam yang dibakar dibawa ketempat yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur. Sesajen untuk dibawa ke kuburan yaitu beras kuning, darah kerbau, daging kerbau yang dimasak untuk makan bersama, daging kerbau yang dibakar, ayam yang dibakar, kepala ayam, sayap ayam, kaki ayam, lemang 14 buntung, nasi, air minum, dan rokok.dan dikelilingi diatas kuburan.



Gambar 2. Altar dan perlengkapan Aruh Buntang Mamali Mati

Sumber: Dok. Pribadi, 2020

6. Tongkat tari, tongkat yang digunakan ada 2 yaitu tongkat giring-giring dan tongkat raja giring-giring. Tongkat giring-giring digunakan oleh masyarakat untuk melakukan tarian yang bertujuan untuk menghibur para leluhur dalam pengantaran. Tarian yang dilakukan yaitu tari gintur atau tari giring-giring. Sedangkan tongkat raja giring-giring hanya digunakan saat upacara ritual oleh pembawa acara.
7. Alat musik yang digunakan sebagai iringan selama berlangsungnya Aruh Adat Buntang Mamali Mati yaitu Gong, Kenong dan Babun. Alat musik dimainkan pada saat menari dan saat berlangsungnya ritual. Jika saat upacara berlangsung dan langit terlihat mendung pemain musik akan memainkan alat musik dengan lagu berbeda, hal itu bertujuan untuk menolak terjadinya hujan selama berlangsungnya acara.



Gambar 3. Alat Musik
Sumber: Dok. Pribadi, 2020

8. Pakaian yang disediakan pihak keluarga untuk roh leluhur yang sudah meninggal.
9. Gantungan jerami merupakan seni sebagai tanda bahwa ada upacara sakral yang diletakan disekitar panggung balai, dan daun *biru* yang berbentuk keriting di balai sebagai tanda batasan upacara selama berlangsung, saat upacara penutupan balian akan memotong tali tersebut sebagai tanda berakhirnya upacara sakral.
10. Semua orang yang memiliki mandau dapat memakainya dengan cara mengingkat mandau tersebut dengan tali dipinggang. Mandau menjadi ciri khas bahwa ada upacara sakral berlangsung.

Prosesi Aruh Adat Buntang Mamali Mati

1. Pemanggilan Roh Leluhur

Dalam Aruh Adat Butang Mamali Mati hal yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Deah sebelum memulai upacara sakral yaitu melakukan ritual pemanggilan kepada roh-roh para leluhur untuk meminta ijin. Supaya selama Upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati berlangsung terhindar dari segala halangan seperti bencana alam, perkelahian, dan penyakit.

Sasajen yang dibawa untuk ritual adalah dodol, wajik dan ayam yang dibakar, lokasi yang didatangi mereka merupakan tempat yang dipercaya sebagai persemayaman roh leluhur yaitu di pohon durian. Berdasarkan kepercayaan mereka para orang sakti suku Dayak Deah berada di pohon durian. Jika tidak ada pohon durian baru boleh menggunakan pohon *elai*/langsat. Pohon durian dikelilingi sebanyak 14 putaran, baru sasajen dibawa ke kuburan yang sudah dialihkan. Setelah keliling 14 kali di kuburan mereka pulang kerumah untuk mengelilingi tiang kulit kepala kering yang berada di depan panggung balai dengan diiringi tari Mandau sambil dikelilingi sebagai tanda mengambil jasanya yang semua bisa turun menurun. Kemudian naik kepanggung untuk menari sebanyak 14 putaran dan meletakkan sesajen di altar.

2. Hiburan dan Sesajen Untuk Roh Leluhur

Setiap harinya selama berlangsung upacara, keluarga dan warga yang hadir di upacara Aruh Buntang Mamali Mati melakukan tarian dengan menggunakan tongkat giring-giring sambil mengelilingi altar ditengah balai. Sambil diiringi musik dari gong, kenong dan babun. Selain tarian keluarga dan warga juga melakukan permainan adat seperti belugu, begasing, besaung ayam atau sambung ayam. Tarian-tarian dan permainan adat itu dimaksudkan untuk menghibur para roh leluhur yang sedang mengamati kerabat mereka yang masih hidup.



Gambar 4. Sesajen untuk Roh Leluhur

Sumber: Dok. Pribadi, 2020

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat sesajian untuk para roh leluhur. Jumlah sesajian harus 7 (*ngala matei*) yang artinya serba 7. Terdiri dari Nasi 7 kepal, rokok 7 batang dan air minum 7 gelas diletakan di atas piring yang bertujuan untuk diantarkan kepada arwah yang sudah meninggal. Kemudian juga ada bakul yang didalamnya berisi tepung, gula merah dan telur. Bakul tersebut sebagai tempat titipan sasajen biasanya terdiri dari 3, 5 sampai 6 bakul. Beras kuning digunakan untuk memanggil arwah yang sakti dalam upacara sakral.

Ada juga sesajian yang diletakan di atas tiang altar yaitu ayam yang dibakar dan ketan yang memiliki fungsi sebagai penangkal atau perlindungan selama upacara berlangsung supaya terhindar dari keributan seperti perkelahian atau tindakan kriminal lainnya. Selain sesajen di atas tiang altar juga diletakan barang-barang kesukaan arwah selama masih hidup didunia.

3. Sidang Adat

Pada hari sebelum puncak acara diadakan, dilakukan sidang adat terlebih dulu. Pihak yang melaksanakan Aruh Buntang Mamali Mati mengundang tetuha adat disetiap kampung suku dayak Deah dengan cara mengirim besi sebagai bentuk undangan. Kemudian tetuha adat yang diundang hadir pada saat sidang adat untuk mengantar atau mengembalikan besi. Kemudian pekerjaan selama upacara akan diserahkan kepada mereka.

4. Menombak Kerbau

Puncak acara Aruh Adat Buntang Memali Mati akan melakukan penombakan kerbau atau yang dikenal dengan istilah *nyemput*. Menombak kerbau merupakan perintah leluhur dari orang yang meninggal, kerbau dapat ditombak atau disembelih. Terdapat cerita mengapa hewan yang digunakan dalam upacara ini kerbau. Kerbau dulunya merupakan seseorang yang melanggar pesan larangan dari orang tua dan berubah menjadi kerbau ketika terbangun dari tidurnya, oleh karena itu kerbau dapat diserahkan dalam upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati.



Gambar 5. Ritual Sebelum Menombak Kerbau

Sumber: Dok. Pribadi, 2020

Berdasarkan pada gambar 5 dapat dilihat pembawa acara dan pihak keluarga membawa peralatan untuk menombak kerbau seperti tombak, wadah besar, tikar, kain putih, bakul berisi sesajian, dan tongkat raja giring-giring sambil mengelilingi altar sebanyak 7-14 putaran dengan diiringi musik dan pembawa acara mengenakan topi upacara adat, butah (tas anyaman) dan tombak. Sambil *bemamang* (mantra ritual). Setelah selesai mengelilingi altar pembawa acara beserta para keluarga turun dari panggung balai menuju tempat penombakan kerbau.

Sesampainya disana mereka mengelilingi kerbau yang dikurung dan lehernya sudah terikat dengan tali rotan sebanyak 14 kali putaran. Kerbau kemudian dikeluarkan dari kandang diarahkan menuju pohon durian, pohon yang dipercayai sebagai tempat tinggal roh leluhur dan diikat dengan tali rotan di pohon tersebut. Sebelum melakukan penombakan kerbau, pembawa acara *bemamang* (membaca mantra ritual) dibawah pohon durian.



Gambar 6. Penombakan Kerbau

Sumber: Dok. Pribadi, 2020

Berdasarkan gambar 6 terlihat para laki-laki mengelilingi kerbau kemudian ditombak secara bergantian. Dalam penombakan kerbau terdapat garis putih ditengah badan kerbau sebagai batasan dalam menombak kerbau. Bagian yang boleh ditombak hanya dari bagian kepala sampai perut. Jika melewati batas tersebut maka yang menombak akan dikenakan denda 1 real setara dengan Rp. 100.000.

Setelah terjatuh kerbau tersebut disembelih dan darahnya ditampung didalam sebuah wadah. Badan kerbau ditutupi kain putih dan tikar, pembawa acara beserta pihak keluarga kembali mengelilingi kerbau sebanyak 7-14 putaran sambil diringi musik dan pembawa acara *bemamang*. Setelah dikelilingi ekor kerbau sebagai pihak yang mati dan kepala kerbau sebagai pihak yang hidup ditarik secara bersamaan supaya kebau tersebut bisa sampai ketempat arwah orang yang diupacarai. Kerbau disayat hanya pada bagian sebelah kiri dari hidung sampai telinga, kaki depan sampai kaki belakang. Bagian itulah yang dipercayai akan sampai ketempat arwah yang meninggal. Kerbau tersebut dipercayai sebagai tunggangan arwah dikehidupan selanjutnya. Daging kerbau dipotong-potong dan dimasak untuk dimakan bersama masyarakat, setelah makan bersama masyarakat melakukan tarian-tarian mengelilingi altar dan selanjutnya ritual mengantar sesajen ke kuburan beserta meletakkan papan penutup kuburan yang bersangkutan.

5. Ritual di Kuburan

Pada Ritual ini pembawa acara *bemamang* mengelilingi altar bersama pihak keluarga sambil membawa sesajen berupa beras kuning, darah kerbau, daging kerbau yang dimasak untuk makan bersama, daging kerbau yang dibakar, ayam yang dibakar, kepala ayam, sayap ayam, kaki ayam, lemang 14 bumbung, nasi, air minum, dan rokok. Peralatan yang akan dibawa ke kuburan berupa tiang kulit kepala kering, papan raja giring-giring, tombak, papan penutup kuburan, rotan pengikat kepala kerbau, peralatan makan, dan pakaian. Setelah mengelilingi altar semuanya bersiap menuju kuburan dengan menggunakan mobil karena lokasinya jauh dari tempat upacara berlangsung.

Sesampainya di kuburan yang dilakukan yaitu menyalakan api dan menutup papan terakhir di kuburan sebagai umpama rumah roh leluhur yang meninggal sudah jadi.



Gambar 7. Ritual yang Dilakukan Pembawa Upacara Dikuburan

Sumber: Dok. Pribadi, 2020

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat semua sesajen dan peralatan yang disiapkan disusun di atas kuburan tersebut. Kemudian pembawa acara duduk disebelah kuburan sambil *bemamang* dan menghamburkan beras kuning ke kuburan arwah. Upacara ini bertujuan untuk mengantarkan semua sesajen dan peralatan yang disediakan supaya semuanya sampai dikehidupan arwah yang meninggal. Selesai ritual semuanya kembali ketempat upacara dan malamnya melakukan upacara pembersihan.

6. Upacara Pembersihan

Malam terakhir upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati akan dilakukan upacara pembersihan atau *tapung tawar* yang dilakukan dengan cara *babalian* (Tari Balian). Upacara ini sekaligus menjadi upacara penutupan. Balian akan menari menggunakan gelang, mengelilingi altar dengan diiringi suara musik, sambil membacakan mantra sebanyak 9 kali. Semua orang yang ikut serta dalam upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati seperti kepala adat, penghulu adat, pembawa upacara beserta anak-anak buah mereka dan semua orang yang terlibat selama melangsungkan acara akan dibersihkan. Pembersihan ini bertujuan untuk membersihkan semua yang kotor-kotor supaya tidak ada yang sakit, dan mimpi buruk setelah acara selesai. Kemudian balian akan memotong tali yang dibentang di balai sebagai tanda berakhirnya acara.

7. Pengembalian Roh Para Leluhur

Besok hari setelah malam penutupan dilakukan ritual pengembalian roh roh leluhur yang dipanggil saat upacara Aruh Adat Buntang Mamali Mati berlangsung. Pengembalian roh-roh leluhur sama seperti meminta ijin yaitu membawa sasajen ke Pohon Durian sambil *bemamang* yang dilakukan oleh pembawa acara, dan terakhir memecahkan telur diatas papan raja Giring-giring.

Setelah melakukan pemulangan roh para leluhur. Balai adat tidak langsung di bongkar, pihak keluarga yang punya acara harus tidur disana selama 3 hari 3 malam tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih, karena menurut kepercayaan mereka arwah orang diupacarai masih berada disana. setelah 3 hari 3 malam balai baru bisa dibongkar dengan ayam hitam.

PENUTUP

Upacara adat Buntang Mamali Mati, yang dilakukan oleh suku Dayak Deah, berfungsi sebagai ritual untuk mengantarkan arwah ke alam baka, sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Melaksanakan Aruh Adat Buntang Mamali Mati membutuhkan dana yang cukup besar, bahkan bisa mencapai ratusan juta untuk satu kali pelaksanaan. Keluarga yang tidak memiliki dana yang cukup dapat menunda upacara sampai dana terkumpul, sehingga memperpanjang prosesnya.

Berlangsung selama 3 hingga 14 hari, upacara ini meliputi nyanyian, tarian, dan pertunjukan musik, yang memiliki nilai kesakralan tersendiri bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2015). *Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*. Artikelsiana. <https://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>
- Ikbal, A., Setiawan, J., Doni, D., Yani, C., & Purwanto, M. (2023). TRADISI ARUH BESAR DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LELUHUR MASYARAKAT DESA LOKLAHONG KECAMANTAN LOKSADO KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN KALIMANTAN SELATAN. *CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC)*, 9(2), 12–21.
- Ikeh, T. S. D., Priyatna, A., & Adji, M. (2020). Konstruksi Maskulinitas Dalam Penari Balian Bawo Dayak Deah. *Paradigma*, 10(1), 33–48.
- Mansyur, & Mattiro, S. (2015). *Potensi Kesenian Adat Istiadat Suku Dayak Lembah Meratus di Kotabaru*.
- Maulida, I., & Puspito, P. (2018). *UNGKAPAN SIMBOL KEKUATAN SPIRITUALITAS TOKOH BALIAN MELALUI TARI DRAMATIK PADA KARYA "TANDIK BAHINDIK."*
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Rahmawati, N. P. N., & Maryadi, S. (2022). *Arangan : anyaman khas pada komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan (antara religi, upacara, dan peralatan)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.
- Riwut, T. (2007). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. NR Publishing.
- Sarma, N., Sarianti, E., & Tantri, N. N. (2022). Aruh Ganal Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Kamawakan Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna). *Widya Katambung*, 13(2), 12–24.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.